

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas mempunyai keterkaitan yang erat dengan setiap aspek kehidupan manusia. Keterkaitan yang erat melalui berbagai proses tidak mungkin dapat dilepaskan satu sama lain antara umat manusia dengan warna kependidikannya. Setiap dimensi dari kehidupan manusia merupakan bagian dari proses pendidikan. Menurut pendekatan bahasa ungkapan pendidikan adalah berasal dari kata dasar *didik* mendapat imbuhan awalan menjadi kata *mendidik*. Mendidik dapat dimaknai adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian mendapat imbuhan sehingga mengalami perubahan dan akhirnya melahirkan kata pendidikan. Dalam pengembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta

didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaannya.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan kebutuhan primer untuk menjamin kelangsungan kehidupan manusia bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam menghadapi kehidupan, sehingga pendidikan sangat berperan penting dalam membangun peningkatan kualitas dan kuantitas mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar.

Dunia pendidikan harus selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar mampu menyediakan *output* yang berkualitas, intelektual tinggi, terampil dan berbudi luhur. Kegiatan proses belajar mengajar seharusnya tidak hanya mempersiapkan peserta didik dari aspek *kognitif* saja melainkan aspek *afektif* dan *psikomotorik*, hal itu sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan bahasa yang baik akan mudah dalam menerima dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun secara tulisan.

Ada empat jenis keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam berbahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Salah satu keterampilan berbahasa yang utama bagi manusia untuk

---

<sup>1</sup>Rosdiana Abu Bakar. 2015. *Dasar-dasar Kependidikan*, Medan: Gema Ihsani, h.11.

berkomunikasi adalah keterampilan berbicara. Hal ini didukung dengan pendapat Maidar G. Arsjad dan Mukti keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya mencakup persoalan ucapan atau lafal dan intonasi.<sup>2</sup> Unsur bahasa menyangkut ucapan atau lafal, intonasi, pemilihan kata, dan keruntutan, sedangkan unsur non bahasa keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema. Unsur-unsur tersebut harus selalu diperhatikan dalam penguasaan keterampilan berbicara.

Pembelajaran berbicara yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya adalah bercerita. Hal ini didukung oleh pendapat Burhan Nurgiyantoro bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ketepatan ucapan, kosakata, tata bahasa, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.<sup>3</sup> Bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal intonasi dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

Keterampilan bercerita merupakan kemampuan untuk menceritakan kembali perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dengan tujuan berbagi pengalaman atau pengetahuan kepada orang lain. Bercerita sendiri merupakan salah satu dari keterampilan berbicara. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai cerita dan mengungkapkan perasaan yang dialami. Keterampilan bercerita merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh siswa, karena

---

<sup>2</sup>Maidar G. Arsjad dan Mukti . 2012. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, h. 17-22

<sup>3</sup>Burhan Nurgiyantoro, 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE. h. 289.

dengan menguasai keterampilan bercerita siswa dapat mengekspresikan diri dalam bentuk lisan serta mampu mengungkapkan ide-ide pemikirannya. Namun yang terjadi masih banyak siswa yang belum mempunyai keterampilan bercerita yang baik dan benar, untuk itu dalam pembelajaran diperlukan suatu media yang menarik sehingga membuat kelas yang kondusif sehingga siswa dapat bercerita dan menyampaikan isi cerita dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil yaitu ibu Hafidza S.Pd yang di lakukan pada hari Kamis tanggal 4 Maret 2021, mengatakan bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan bercerita masih terbilang rendah dan siswa masih merasa kesulitan untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca, sebagian besar dari siswa merasa tidak percaya diri saat menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca di depan teman-temannya. Selain itu, dari hasil observasi yang peneliti lakukan dikelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil, diperoleh bahwasanya dalam membaca sebuah cerita siswa kurang menikmati alur cerita yang dibaca, siswa tidak menguasai isi cerita dikarenakan teks cerita yang begitu panjang dan hanya berupa tulisan sehingga siswa menjadi bosan dan sulit memahami isi cerita yang mengakibatkan siswa tidak dapat menyampaikan kembali isi cerita yang dibaca.

Ketidaktertarikan siswa dalam membaca cerita sehingga siswa memilih untuk membaca asal-asalan. Kurangnya kemampuan siswa selama ini dalam memahami isi cerita disebabkan karena kurang menariknya tampilan cerita yang dibaca, selain itu cerita hanya berupa teks dan tidak disertai gambar. Padahal menurut Rohani, “gambar dapat menyampaikan pesan atau sebuah ide tertentu,

memberikan kesan yang menarik perhatian sehingga dapat memusatkan perhatian orang yang melihatnya”.<sup>4</sup> Guru kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil dalam menggunakan media pembelajaran masih kurang bervariasi terutama pada pembelajaran IPS khususnya materi Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Biasanya guru hanya menggunakan buku guru dan buku siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran. Namun sesekali guru juga menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar hanya saja belum maksimal dalam penggunaannya. Berdasarkan situasi dan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti tertarik ingin mencari tahu bagaimana jika penggunaan media pembelajaran dilakukan secara maksimal oleh guru dalam meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada materi Sejarah Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Yuli Supriyanta yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media komik terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD Muhammadiyah Muthan Wates Kulon Progo maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media komik terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD Muhammadiyah Muthan Wates Kulon Progo.<sup>5</sup> Dengan adanya penelitian tersebut maka media komik sangat berpengaruh pada proses pembelajaran sehingga membuat siswa mampu untuk

---

<sup>4</sup> Rohani. 2011. *Media Instruksional edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 77.

<sup>5</sup>Eko Yuli Supriyanta. 2015. *Pengembangan Media Komik Untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tentang Sejarah Persiapan Kemerdekaan Indonesia Pada Kelas V SD Muhammadiyah Muthan Wates Kulon Progo*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

menceritakan kembali isi cerita dari sejarah sehingga membuat keterampilan bercerita siswa menjadi efektif.

Media merupakan perantara dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Arsyad, media merupakan pengantar pesan atau sebuah perantara dari pengirim kepada penerima. Sedangkan media pembelajaran dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi, meningkatkan pemahaman, dan menyajikan data.<sup>6</sup> Dalam proses pembelajaran penggunaan media sangat dibutuhkan karena media digunakan untuk membantu guru dalam menyampikan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Media pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu guru untuk menyampaikan materi secara menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santi Andrayani dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Media Komik pada mata pelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas V bahwasanya hasil penelitiannya pada media komik dikembangkan mengacu pada tahap pengembangan Borg and Gall yang dikelompokkan dalam tujuh tahap, yaitu potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, ujicoba produk, dan revisi produk. Media komik yang dikembangkan secara kualitatif layak diterapkan dalam pembelajaran. Secara kualitatif, media komik “Mari Belajar Sejarah” mampu

---

<sup>6</sup>Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers, Jakarta, h.16.

menarik perhatian siswa untuk belajar, memudahkan belajar siswa, serta merangsang siswa mengingat materi secara lebih mudah.<sup>7</sup>

Media komik merupakan sebuah media pembelajaran bahasa nonproyeksi yang berupa tulisan dan disertai gambar-gambar menarik yang dapat dibaca dan dilihat.<sup>8</sup> Siswa sangat mudah memahami alur cerita yang ada di dalam komik karena dibantu oleh gambar-gambar yang ada didalamnya sehingga jalan cerita mudah untuk disampaikan kembali. Akan tetapi, pada kenyataan dilapangan siswa sangat sulit untuk memahami alur cerita karena penggunaan media pembelajaran berupa komik yang belum maksimal yang dilakukan oleh guru. Pada hakikatnya Dalam memahami isi cerita media komik diharapkan dapat membantu siswa, sehingga siswa dapat menyampaikan isi cerita dengan baik.

Komik merupakan salah satu seri cerita berbentuk gambar yang sangat disukai oleh anak-anak dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Sebagai salah satu media pembelajaran komik juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Pada usia di jenjang Sekolah Dasar, siswa tidak mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama dan siswa juga memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, operasi mental pada siswa berupa memahami, mengingat serta memecahkan masalah tidak bekerja sama dengan baik ketika berhadapan dengan gagasan yang abstrak. Siswa hanya mampu menerima informasi yang konkret dan diterima secara langsung.

---

<sup>7</sup>Santi Andrayani. 2017. *Pengembangan Media Komik pada mata pelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas V*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

<sup>8</sup> Dariani Mussfiroh. 2018. *pengaruh penggunaan media komik terhadap keterampilan bercerita siswa kelas V SD Negeri Sinduadi*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 21.

Serangkain urutan-urutan gambar yang termuat dalam komik sangat mempermudah peserta didik dalam memahami isi cerita yang dibaca. Penyajian komik yang berupa gambar dan teks akan menarik minat anak-anak untuk membaca. Pemanfaatan komik bisa disesuaikan dalam berbagai konteks tujuan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran. Sebagai media pembelajaran komik dapat memberikan hiburan kepada peserta didik sekaligus sebagai media belajar. Oleh karena itu, penggunaan media komik secara maksimal yang dilakukan oleh guru diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami suatu cerita sehingga siswa mudah menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Media Komik Pada Materi Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia Kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keterampilan bercerita siswa melalui media komik pada materi sejarah kerajaan hindu-buddha di Indonesia kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil?
2. Bagaimana penggunaan media komik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada materi sejarah kerajaan hindu-buddha di Indonesia kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan bercerita siswa melalui media komik pada materi sejarah kerajaan hindu-buddha di Indonesia kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil?
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media komik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada materi sejarah kerajaan hindu-buddha di Indonesia kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Pembelajaran menggunakan media komik merupakan salah satu pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dibidang penelitian ilmiah dalam mengungkapkan permasalahan tertentu secara sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang

Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Media Komik Pada Materi Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

b. Guru

1) Dapat dijadikan evaluasi untuk selalu maksimal dalam penggunaan media komik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada materi sejarah kerajaan hindu-buddha di Indonesia.

2) Dapat dijadikan pedoman dan masukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan bercerita siswa melalui media komik pada materi sejarah kerajaan hindu-buddha di Indonesia.

c. Sekolah

Sebagai laporan serta masukan tentang Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Media Komik Pada Materi Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia Kelas V SD Negeri Pulo Sarok Singkil.

d. Bagi peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.